

KETERAMPILAN MENULIS PUISI DENGAN TEKNIK *BRAINWRITING* PADA SISWA KELAS X MADRASAH ALIYAH

Agus Wahyudi¹⁾, Juanda²⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka
e-mail: Aguswahyudi.id@gmail.com

²⁾Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samawa
e-mail: Juanda.unsa@gmail.com.

artikel diterima 14 Desember 2022, direvisi 30 Mei 2023, disetujui 30 Mei 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan menulis puisi siswa kelas X. MA Darul Hikmah Temon Sawoo Ponorogo dengan memanfaatkan teknik brainwriting dan pendekatan kontekstual. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan wawancara, observasi, dan tes. Metode analisis data penelitian ini adalah analisis deskriptif komparatif. Triangulasi metode pengumpulan data adalah teknik validitas data yang digunakan. Ketepatan tema dan makna, gaya bahasa, diksi, dan rima. Keempat aspek penulisan puisi menunjukkan peningkatan hasil. Nilai rata-rata kelas sebelum penelitian adalah 68, memenuhi persyaratan ketuntasan minimal 75. Nilai rata-rata pada siklus I adalah 75. Sebanyak 15 siswa atau 56% telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Namun, belum memenuhi target 75% siswa atau 19 siswa mendapat nilai di atas KKM, sehingga persentase tersebut tidak memenuhi indikator capaian. Nilai rata-rata menulis puisi siswa meningkat menjadi 84% pada Siklus II. Delapan puluh empat persen dari 26 siswa telah mencapai nilai penguasaan minimum. Dapat disimpulkan bahwa tujuan pencapaian nilai ketuntasan minimal 75% siswa dapat tercapai. Hasilnya, siswa Kelas X MA Darul Hikmah Temon Sawoo Ponorogo dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi dengan memanfaatkan teknik brainwriting dan pendekatan kontekstual.

Kata kunci: menulis puisi, contextual approach, brainwriting

Abstract

This study aims to describe poetry writing skills by using the Contextual Approach, which is a research method that uses brainwriting techniques to study how well Class X students of MA Darul Hikmah Temon Sawoo Ponorogo do in terms of writing poetry. Two cycles were studied, and in each cycle there were four components: planning, implementing, observing, and reflecting. Research data was collected through interviews, observations, and tests, and the data analysis technique used was a comparative descriptive analysis. The data validity technique used was triangulation of data collection techniques. The results showed that, on average, the students' poetry writing skills had increased by four aspects: accuracy of the theme and meaning, style of language, diction, and rhyme. Before the study, it was found that, on average, only 75% of the students met the Minimum Completeness Criteria (KKM). However, in Cycle II, this percentage rose to 84%, which shows that the target of achieving a Minimum Completeness Score of 75% can be reached. Thus, applying the Contextual Approach through brainwriting techniques can improve the poetry writing skills of Class X MA Darul Hikmah Temon Sawoo Ponorogo students.

Keywords: writing poetry, contextual approach, brainwriting

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan pengajaran komunikasi dengan baik dan tepat serta dapat mengapresiasi hasil karya sastra. Perkembangan bahasa siswa dapat dicapai melalui membaca, menyimak, berbicara, dan menulis, sebagaimana dapat dilihat dari penjelasan sebelumnya. Ke depan, diharapkan siswa mampu berkomunikasi secara efektif dalam bahasa dengan orang lain, mengungkapkan gagasan dengan jelas dan lancar, serta menggunakan bahasa untuk pembelajaran (belajar tentang bahasa, bagaimana menggunakan bahasa, dan bagaimana belajar melalui media yang berhubungan dengan bahasa). Keterampilan menulis puisi merupakan proses untuk menyampaikan gagasan atau ide dalam bentuk teks tulis melalui panca indera. Puisi sebagai suatu bentuk ekspresi untuk merangsang imajinasi pancaindera kita dalam bentuk yang rima. Berdasarkan pemaparan tersebut bisa diketahui bahwa dalam aspek keterampilan menulis adalah suatu yang lengkap, karena proses tersebut diperoleh dan diawali dari membaca, mendengar kemudian berbicara. Hal tersebut yang nantinya memiliki keterkaitan antara keterampilan berbahasa dan menulis karya sastra puisi.

Siswa diharapkan lebih inovatif, imajinatif, dan kreatif ketika menulis puisi. Menulis, di sisi lain, membutuhkan latihan yang konsisten. Karena itu, siswa sekolah dasar telah diajarkan cara menulis puisi. Siswa harus didorong sejak usia muda untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas mereka untuk menulis puisi. Berikut ini adalah salah satu Kompetensi Dasar bahasa Indonesia kelas X kurikulum SMA/MA 2013: menulis puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembentuknya. Pembelajaran menulis puisi dan memperhatikan diksi, gambar, kata konkrit, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, dan tema/makna (akal)

merupakan langkah awal dalam mengembangkan kompetensi ini. rasa (emosi); amanat di samping nada (tone). Kemudian, sajikan puisi yang telah ditulis. Siswa diharapkan mampu menghayati dan menulis puisi dengan baik agar dapat belajar mengapresiasinya.

Seorang guru dapat membantu siswa dalam mengungkapkan emosi, pikiran, dan pengalamannya melalui ungkapan bahasa puisi saat mereka belajar menulis puisi. Kemampuan siswa dalam menulis puisi dapat dikembangkan dan ditingkatkan sebagai hasil dari pelatihan kepekaan dan kekayaan bahasa ini. Siswa dapat belajar bermain dengan kata-kata, menemukan cara baru untuk mendefinisikan dan menginterpretasikan dunia mereka, dan menyadari bahwa bayangan mereka dapat menjadi nyata ketika dituangkan ke dalam puisi dengan menulis puisi.

Nilai aspek bahasa Indonesia menulis puisi untuk kelas X MA Darul Hikmah Temon ditetapkan memiliki Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75, dengan rata-rata kelas 68 dan skor berkisar antara 57 sampai 80. berdasarkan hasil rapat dewan guru yang berlangsung pada akhir evaluasi semester. Menurut data yang dikumpulkan dari 26 siswa kelas X, hanya 15 siswa yang menyelesaikan tugas, dan 11 siswa lainnya tidak. Dari data tersebut, bisa diketahui bahwa nilai rata-rata ketuntasan klasikal masih kurang atau di bawah standar KKM sehingga perlu adanya suatu upaya untuk meningkatkan keterampilan mencipta puisi. komponen-komponen Pendukung Keberhasilan pembelajaran mencipta puisi pada siswa antara lain: guru, siswa, pendekatan, teknik, dan sarana prasarana. Apabila semua komponen bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Proses pembelajaran merupakan hal paling penting yang mempengaruhi hasil belajar

siswa. Apabila penyajian materi menarik maka siswa pasti akan senang belajar karena siswa termotivasi, karena bentuk dan model penyajian materi berpengaruh terhadap respon siswa dalam pembelajaran.

Berdasar pada refleksi awal penelitian bersama guru Bahasa Indonesia kelas X terkait dengan pembelajaran menulis puisi, diketahui guru Bahasa Indonesia kelas X belum pernah menerapkan pembelajaran mencipta puisi dengan teknik *brainwriting*, pembelajaran yang dilakukan sebelumnya cukup bertumpu pada hasil, yaitu guru menyampaikan materi, lalu memberikan penugasan. Proses pembelajaran menulis puisi kurang diminati, sehingga keinginan, Potensi dan keterampilan tidak dapat ditingkatkan. sesuai harapan. Hal tersebut menjadi penyebab ide dan gagasan menjadi terhambat. Siswa belum dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran melalui teknik pembelajaran yang menjadi penyebab kurang idealnya hasil belajar.

Karena kenyataan bahwa harapan tersebut belum terpenuhi, upaya harus dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran menulis puisi di kelas. Metodologi logis yang dipilih seharusnya membuat siswa terlibat dalam latihan yang dimaksudkan untuk memudahkan mereka menerapkan apa yang telah mereka pelajari di kelas ke situasi dunia nyata. Pengetahuan siswa yang ada secara alami akan diperkuat dengan belajar dengan bantuan lingkungan di sekitar mereka.

Konstruktivisme merupakan landasan dalam berpikir pada pendekatan kontekstual. (Sulastri, 2015). Siswa perlu terbiasa dengan menemukan solusi untuk masalah, menemukan hal-hal yang dapat mereka gunakan, dan memikirkan ide-ide baru. Siswa mungkin tidak selalu menerima semua informasi yang dapat diberikan guru. Siswa harus bertanggung jawab secara sadar membangun

pengetahuan dalam pikirannya sendiri. Penemuan bahwa siswa harus menemukan dan mengubah informasi kompleks ke dalam situasi lain dan bahwa, jika diinginkan, informasi tersebut menjadi milik mereka secara individual adalah makna dari teori konstruktivis. Menurut sudut pandang konstruktivis, "strategi pemerolehan" lebih penting daripada seberapa banyak informasi yang dipelajari dan diingat siswa. Alasan belajar menekankan bahwa belajar bukan hanya tentang menghafal, tetapi tentang siswa menyerap data ke dalam pikirannya sendiri.

Dalam Pembelajaran, seringkali siswa hanya menjadi objek yang perlu menghafal sekumpulan topik yang disajikan secara abstrak oleh guru. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam situasi seperti ini, diperlukan suatu metode yang dapat mendekatkan siswa pada objek nyata, khususnya materi menulis puisi. Teknik dipilih yaitu *brainwriting*.

Brainwriting yakni suatu teknik guna mengungkapkan pemikiran tentang suatu topik atau sesuatu secara tersurat. *Brain* artinya otak, *writing* artinya menulis. Jadi, *brainwriting* adalah menulis segala sesuatu informasi yang terlintas di otak. Teknik ini dikembangkan oleh Ilmuwan di Batelle Institute di Frankfurt, Jerman (Azizah: 2017).

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah *pertama, penggunaan dalam teori*. Melalui penerapan strategi *brainwriting* dan pendekatan kontekstual, temuan penelitian ini diharapkan dapat menambah *body of knowledge* dan lebih mendukung teori-teori yang ada mengenai kemampuan menulis puisi siswa. *Kedua kegunaan praktis*, manfaat bagi siswa yakni, mengembangkan gagasan siswa sendiri membantu mereka meningkatkan keterampilan menulis puisi. Manfaat bagi guru adalah menggunakan teknik *brainwriting* untuk mengajar siswa

menulis puisi dan membantu mereka menjadi penyair yang lebih baik, yang pada gilirannya akan membantu guru menjadi penulis yang lebih baik.

Untuk memastikan bahwa pembaca dan penyusun menyepakati terminologi yang diimplementasikan dalam penelitian ini, istilah-istilah yang diimplementasikan di dalamnya harus diminimalkan. Berikut adalah definisi istilah-istilah tersebut. *Pertama*, puisi. Puisi adalah cara mengungkapkan pikiran, perasaan, dan imajinasi siswa tentang suatu objek melalui penggunaan sajak, kiasan, dan kata-kata yang tepat untuk menyampaikan makna dan keindahan. *Kedua*, pendekatan kontekstual, pendekatan kontekstual merupakan metode pendidikan yang menekankan partisipasi siswa dalam penemuan materi pelajaran yang akan dipelajari dan hubungannya dengan dunia nyata. *Ketiga*, teknik *brainwriting* melibatkan peserta menuliskan gagasan mereka dan bertukar gagasan eksplisit dengan anggota kelompok untuk menghasilkan gagasan dengan cepat. Digunakan membantu siswa dalam mengembangkan gagasan dan citra mereka melalui diksi untuk puisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk membantu guru dalam mempelajari cara membuat puisi dengan pendekatan kontekstual, dengan melibatkan siswa dan diri sendiri dalam prosesnya. Ini merupakan penelitian tindakan kelas, artinya penelitian yang akan membantu banyak guru di masa depan. Harapannya, hal ini akan meningkatkan kualitas pendidikan siswa, dengan meningkatkan kemampuan penalaran, pengetahuan hubungan sosial, dan kemampuan lainnya. Penelitian tindakan kelas adalah cara untuk belajar tentang bagaimana guru dapat membuat kelas mereka lebih efektif, dan juga untuk belajar dari pengalaman mereka

sendiri. Ini difokuskan pada peningkatan proses belajar mengajar, dan dapat digunakan untuk memecahkan masalah di bidang ini dengan cepat. PTK merupakan penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti di kelas atau kolaborasi dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus (Mulia dan Suwarno, 2016). Penelitian tindakan adalah cara untuk mempelajari lebih lanjut tentang sesuatu dengan melakukannya. Ini adalah proses dinamis yang melibatkan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap langkah terhubung satu sama lain, dan penting untuk mengingat hal ini saat melakukan penelitian tindakan.

Sebanyak 26 siswa kelas X MA Darul Himah Temon Sawoo Ponorogo menjadi peserta penelitian. Kajian peningkatan pembelajaran ini dilakukan di Provinsi Jawa Timur di MA Darul Himah Temon Sawoo Ponorogo. Waktu Pelaksanaan September-Desember 2022. Bapak S. S.Pd., selaku kepala sekolah dan Bapak ES, S.Pd., membantu pelaksanaan penelitian peningkatan pembelajaran ini sebagai rekan yang bertugas mengamati kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran. Ada empat komponen utama dalam penelitian tindakan kelas ini, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada dua bagian dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu meningkatkan proses pembelajaran dan pentingnya menulis puisi. Penelitian dilakukan selama dua siklus, dan hasilnya menunjukkan bahwa proses pembelajaran dan

pentingnya menulis puisi tumbuh di setiap siklus. Siswa perlu lebih terlibat, bersemangat, dan penuh perhatian untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi mereka. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan sikap siswa pada Siklus I dan II. Mengarang puisi meningkat dari Siklus I ke Siklus II, baik dari segi nilai masing-masing siswa maupun nilai rata-rata keseluruhan.

1. Peningkatan Proses Pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II

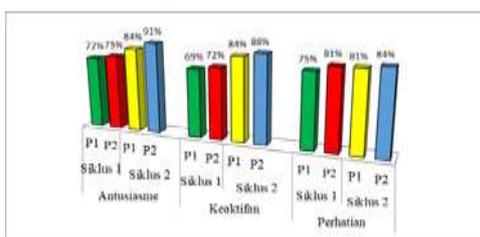


Diagram 1.1: Peningkatan Sikap Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Gambar tersebut menunjukkan bahwa tingkat antusiasme dan keaktifan siswa pada siklus I program menulis puisi meningkat dari 75% menjadi 91%. Selain itu, tingkat perhatian di kalangan siswa meningkat dari 72% menjadi 84% dalam periode waktu yang sama.

Pertama, antusiasme. Pada Siklus 1, proses pembelajaran terekam dan terpantau dengan baik. Siswa antusias belajar dan menunjukkan perhatian yang baik dan keterlibatan dengan guru mereka. Namun, di awal kelas, semangat mereka menurun. Guru meminta pengertian dari siswa, tetapi mereka kebanyakan diam.

Pada saat melakukan kegiatan menulis puisi dengan pendekatan kontekstual melalui teknik *brainwriting*. Siswa terpantau mulai bersemangat ketika siswa diajak untuk keluar kelas, yaitu ke lapangan dekat sekolah, area kebun dan persawahan, dekat dengan jalan raya. Mereka penasaran dengan langkah teknik *brainwriting*. Siswa yang antusias akan

menulis puisi. Namun ketika instruktur menyampaikan tema yang tidak sesuai dengan keinginan siswa, antusiasme mereka sedikit berkurang. Menurut mereka, mata pelajaran seperti nasionalisme dan patriotisme tidak terlalu menarik bagi siswa dalam hal menulis. Kemudian di tentukanlah tema lingkungan, sesuai mereka berada. Interaksi mereka dalam kelompok juga sudah baik, mereka mampu berkomunikasi dan berbagi ide dalam kelompok, meskipun beberapa siswa yang perlu pendampingan dari guru untuk menggali ide mereka.

Kedua keaktifan siswa. Siswa yang bersemangat dan terlibat dalam studi mereka akan belajar lebih banyak. Setelah guru mencontohkan penggunaan teknik *brainwriting* cara menulis puisi, anak-anak lebih bersemangat dan tertarik. Hal ini terlihat dari cara beberapa siswa mengungkapkan pemikirannya saat belajar dan memberikan umpan balik dengan justifikasi yang baik. Pada awal pertemuan, beberapa siswa tidak memperhatikan dan terlihat tidak banyak belajar. Namun, pertemuan berikutnya lebih berhasil karena siswa senang memainkan permainan yang disebut "menghubungkan larik". Beberapa siswa mengatakan bahwa permainan membuat mereka merasa senang dan termotivasi untuk belajar lebih banyak.

Terlihat bahwa pembelajaran lebih aktif pada pertemuan selanjutnya. Beberapa siswa mengajukan pertanyaan kepada guru tentang sajak dan kiasan yang tidak mereka pahami. Instruktur memasukkan contoh puisi sebagai bagian dari tanggapannya terhadap pertanyaan. Topik pembuatan puisi dengan teknik *brainwriting* kemudian diusulkan oleh sejumlah siswa. Siswa tampak mengapresiasi dan pembelajaran menjadi lebih interaktif.

Ketiga Perhatian siswa, langkah selanjutnya dalam proses pembelajaran

adalah meningkatkan perhatian siswa. Sebagian besar dari mereka memperhatikan penjelasan guru pada setiap pertemuan. Hal ini terlihat dari mereka mengikuti dan memperhatikan penjelasan guru tentang majas dan pantun. Selain itu, ketika guru meminta siswa untuk menulis puisi menggunakan sajak yang telah mereka pelajari, mereka menjadi lebih bersemangat. Hal ini dilakukan dengan sistem kompetisi, sehingga siswa dapat melihat sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi.

2. Peningkatan Pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II

Peningkatan hasil belajar terlihat dari peningkatan hasil tulis siswa sebelum penelitian, Siklus I dan Siklus II. Dari hasil penulisan puisi terlihat bahwa nilai rata-rata setiap tahapan meningkat.



Diagram 1.2: Nilai Rata-Rata Menulis Puisi Tahap Sebelum Penelitian, Siklus I, dan Siklus II

Diagram tersebut menunjukkan kemampuan menulis puisi siswa kelas X MA Darul Hikmah Temon Sawoo mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Pada Siklus I nilai rata-ratanya adalah 68, masih dibawah KKM yaitu 75. Namun pada Siklus II nilai rata-ratanya naik menjadi 84 yang menunjukkan bahwa hampir semua siswa di kelas ini sudah belajar cara belajar. menulis puisi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa sasaran 75 persen siswa yang memperoleh nilai ketuntasan minimal dapat terpenuhi. diakui

untuk meningkatkan penggunaan teknik brainwriting ketika belajar memproduksi puisi dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Sebelum penelitian, puisi yang ditulis oleh siswa masih jauh dari tingkat ketuntasan yang dipersyaratkan. Hasil belajar meningkat selama Siklus I. Dari 26 siswa, 15 siswa atau 56% lulus ujian, sedangkan 11 siswa lainnya atau 41% gagal menyelesaikan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa 56% siswa mampu mencapai skor lebih tinggi dari tingkat penyelesaian yang dipersyaratka. Pertumbuhan pembelajaran terlihat jelas pada Siklus II. Semua siswa telah menulis puisi yang bagus. Hal ini ditunjukkan dengan fakta bahwa dari 26 siswa kelas X MA, 84% atau 22 siswa mendapat nilai di atas tingkat ketuntasan yang dipersyaratkan.

Kemajuan setiap komponen dapat diperhatikan dalam pembelajaran juga. Kemampuan menulis puisi siswa dievaluasi antara lain berdasarkan rima, gaya bahasa, diksi, dan kesesuaian tema dan pesan. Kenaikan nilai masing-masing aspek pada Siklus I dan II ditunjukkan berikut ini.

a. Siklus I



Diagram 1.3: Persentase Keterampilan Menulis Puisi Siswa pada Siklus I

Pada Siklus 1, sebanyak 23 siswa mampu menyusun puisi dengan tema dan makna yang tepat, 24 siswa mampu melakukannya dengan gaya bahasa yang tepat, 19 siswa atau 59% mampu melakukannya dengan diksi yang tepat dan

10 siswa atau 31% mampu melakukannya dengan rima yang benar.

b. Siklus II

Pada Siklus II, ada empat tema yang dituliskan: keluarga, peristiwa, harapan, dan puisi. Setiap siswa akan menulis tentang tema yang berbeda. Berikut persentase keberhasilan siswa pada Siklus II berikut.

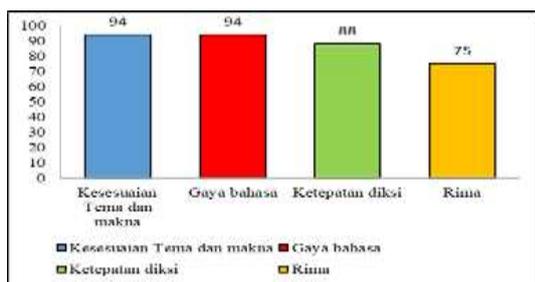


Diagram 1.4: Persentase Keterampilan Menulis Siswa pada Siklus II

Pada Siklus II, 24 dari 26 siswa mampu menulis puisi dengan tema dan makna yang sesuai. Karakteristik anak usia Kelas X MA di wilayah ini antara lain ketepatan dalam diksi (88% dari 23 siswa dari 26 siswa) dan penggunaan rima yang baik (75% dari 20 siswa dari 26 siswa).

c. Keterampilan Menulis Puisi Siswa pada Siklus I dan Siklus II

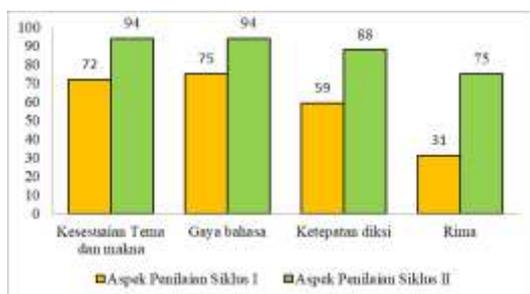


Diagram 1.5: Perbandingan Keterampilan Menulis Siswa pada Siklus I dan Siklus II.

Tema dan makna puisi yang ditulis siswa pada Siklus I meningkat sebesar 22%. Gaya bahasa meningkat 19%, tetapi akurasi meningkat 29%. Aspek sajak

meningkat sebesar 44%. Pada Siklus II empat aspek penilaian digunakan untuk menilai puisi, dan hasilnya menunjukkan bahwa tema dan makna mengalami peningkatan sebesar 94%. Gaya bahasa meningkat 9%, akurasi meningkat 38%, aspek rima meningkat 59%, dan jumlah kata meningkat 21%. sebagai berikut:

Pertama Kesuaian tema dan makna, Banyak siswa mampu menulis puisi tentang tema dan makna yang sesuai dengan akurasi 94%. Artinya dari 26 siswa, 24 diantaranya mampu menulis puisi yang mencerminkan harapan guru. Beberapa puisi berpusat pada isu-isu tertentu, sementara yang lain hanya ditulis untuk mengungkapkan perasaan pribadi. Judul dipilih untuk mencerminkan makna puisi secara akurat, dan siswa dapat menentukan makna ini dengan melihat kata-kata dan bagaimana penggunaannya. Jika sebuah kata diulang beberapa kali, biasanya kata tersebut memiliki makna yang lebih dalam yang relevan dengan puisi secara keseluruhan. Pesan yang coba dibagikan siswa itu jelas bagi pembaca.

Kedua Gaya Bahasa, Sebagian besar siswa di kelas menulis dengan baik yang sesuai dengan karakteristik anak-anak kelas X MA. Dari 26 siswa, 94% mampu menulis baik. Mereka mengulangi bunyi, kata, dan kalimat, serta menggunakan pengulangan dan diksi. Ini membantu menciptakan gaya dan retorika implisit.

Ketiga Ketepatan Diksi, Dari 26 siswa yang mencoba menulis puisi dengan tema yang dipilih, 88% mampu menggunakan diksi yang benar. Ini dilakukan dengan mengambil pendekatan kontekstual dan menggunakan teknik brainwriting, yang memungkinkan siswa memilih kata-kata yang akan menciptakan lebih banyak makna. Mereka telah memilih frasa pendek dan lugas, namun tetap mampu menggambarkan

pengalaman, perasaan, imajinasi, dan keindahan.

Keempat Rima, Sembilan belas dari 26 siswa di Kelas X mampu menulis puisi berima yang baik. Artinya, Puisi terdiri dari kata-kata dan frase yang sama berulang-ulang dalam satu baris atau di antara baris. Pelajaran ini tentang perbaikan keterampilan pembuatan puisi siswa dengan menggunakan pembelajaran kontekstual. bertujuan dapat membantu pemahaman siswa dalam mempelajari materi secara lebih mendalam, dan membantu mereka dalam menghubungkannya dengan latar belakang kehidupan mereka sendiri. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa menulis puisi berdasarkan apa yang telah mereka pelajari, dan mereka menggunakan konteks pengalaman pribadi, sosial, dan budaya mereka untuk membantu membuat puisi mereka lebih bermakna. Cara belajar seperti ini lebih bermanfaat dan bermakna daripada sekedar belajar tanpa keterlibatan dari lingkungan.

Pendekatan kontekstual merupakan sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari. (Sulastri, 2015). Selama proses pembelajaran, pembelajaran kontekstual menghubungkan mata pelajaran yang diberikan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Karena kegiatan menulis puisi siswa mungkin terkait langsung dengan objek yang diamati oleh siswa, penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran menulis puisi di luar kelas membantu siswa menghubungkan dengan pengalaman dan pengetahuannya. Hasilnya, ide-ide siswa lebih tereksplorasi. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual, penelitian tindakan kelas ini memungkinkan terjadinya lima jenis pembelajaran: 1) *linking*, yang merupakan strategi yang paling efektif dan relevan

dan menjadi landasan konstruktivisme. Metode ini digunakan guru untuk menghubungkan ide-ide baru dengan hal-hal yang sudah diketahui siswa. 2) Pembelajaran kontekstual adalah tentang mengalami, dan menghubungkan berarti mencari hubungan antara informasi dan pengalaman baru dan yang sudah ada. Dengan cara ini, guru menghubungkan pengetahuan siswa yang sudah ada dengan pengetahuan baru. 3) Menerapkan, yaitu proses dimana siswa menerapkan konsep sambil mengikuti kegiatan yang melibatkan pemecahan masalah, dapat mempercepat pembelajaran. 4) Kolaborasi: Siswa yang bekerja secara individu membuat sedikit kemajuan, sedangkan siswa yang sering bekerja dalam kelompok dapat memecahkan masalah yang kompleks dengan sedikit bimbingan. Guru dapat memotivasi siswa dengan memberikan latihan nyata dan relevan. 5) *Mentransfer*, peran guru menciptakan berbagai pengalaman belajar dengan menitikberatkan pada pemahaman bukan pada hafalan. Siswa belajar bahan ajar akan lebih efektif ketika mereka berpartisipasi dalam pengalaman kolaboratif yang juga relevan dengan dunia nyata. Saat menggunakan teknik *brainwriting*, salah satu prinsip yang paling penting adalah jangan mengkhawatirkan apakah suatu ide itu benar atau salah. Mengumpulkan ide sebanyak mungkin itu penting. Fakta bahwa ide-ide tumpang tindih dianggap normal adalah prinsip penting lainnya. Proses berpikir tidak akan dimulai sebagai hasil dari proses ini atau secara sadar. Proses ini bisa sangat membantu dalam membangkitkan kemampuan intelektual. *Brainwriting* adalah teknik yang membantu mengumpulkan banyak ide tentang suatu topik. Dapat dilakukan dengan bertukar ide dengan anggota kelompok, atau dengan menuliskan ide di selembar kertas. Kemudian, menukar atau

menyerahkan lembaran kertas tersebut kepada anggota kelompok lain, sehingga mereka dapat mencoba mengembangkan ide lebih lanjut. Proses ini dapat diulangi beberapa kali hingga terkumpul banyak ide, atau hingga setiap anggota grup menambahkan ide untuk anggota grup lainnya.

SIMPULAN

Bagi siswa Kelas X MA Darul Hikmah Temon Sawoo, penerapan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik *brainwriting* dan pendekatan kontekstual telah meningkatkan proses pembelajaran maupun hasil menulis puisi. Meningkatnya signifikansi sikap siswa terhadap pembelajaran sepanjang setiap siklus menunjukkan peningkatan proses pembelajaran. Melalui penggunaan teknik *brainwriting*, siswa Kelas X MA Darul Hikmah Temon Sawoo Ponorogo juga terlihat adanya peningkatan hasil keterampilan menulis puisi dengan pendekatan kontekstual. Keterampilan menulis puisi meningkat setiap siklusnya, terbukti dengan meningkatnya nilai menulis puisi. Sebelum Prasiklus nilai rata-rata siswa adalah 68. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 75 pada Siklus I sebesar 7%. Nilai rata-rata siswa meningkat 7% menjadi 82 pada Siklus II. Siswa kelas X MA yang mendapat nilai di atas ketuntasan minimal menulis puisi sebanyak 22 siswa atau 84% siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini pula penulis sampaikan terima kasih kepada Dr. Suparti, M.Pd selaku kepala UPBJJ UT Surabaya; Dr. Juanda, S.S., M.Pd, selaku Tutor Pembimbing yang tiada lelah membimbing dan memberi kami motivasi dari awal hingga selesainya laporan ini; dan Sujarwo, S.Pd.I, selaku Kepala MA Darul Hikmah Temon Sawoo Ponorogo

Temon Sawoo Kabupaten Ponorogo atas izin yang diberikan.

REFERENSI

- Ardiansyah, D., Hodidjah, & Suryana, Y. (2018). Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Bebas menggunakan Teknik Pancingan Kata Kunci di Kelas 5 SD. *Pedadidaktika : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 43–52
- Azizah, A. (2015). Pembelajaran Menulis Puisi dengan Memanfaatkan Teknik Brainwriting pada Peserta Didik SD/MI Kelas V. Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar" II*(2)
- Budiargo, I. R. (2017). *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Penerapan Strategi Brainwriting pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Mlati Sleman*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hersiana. (2015). Peningkatan Kemampuan Siswa Menulis Puisi Melalui Media Gambar di Kelas III SDN 2 Bilo Kecamatan Ogodeide. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(11) 130-137
- Kurniawan, Heru dan Sutardi. (2012). *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mulia, S.D dan Suwarno. (2016). Penelitian Tindakan Kelas dengan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Khazanah Pendidikan. Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. IX TKJ B(2).
- Mulyati, Y. (2015). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Univeritas Terbuka

- Nurjanah. (2017). Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi pada Siswa SDN Lalebbata Kelas Vb Kecamatan Wara Kota Palopo. *Prosiding Seminar Nasional, 03*, 299-306.
- Pradita, I.K. (2014). *Kemampuan Menulis Puisi Bebas menggunakan Pembelajaran di luar Kelas Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Skripsi tidak diterbitkan. Pendidikan Guru Sekolah Dasar: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purwandari, S. (2012). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi dengan Penggunaan Media Gambar Seri Pada Siswa Kelas IV SD Mangir Lor Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul*. Skripsi tidak diterbitkan. Pendidikan Guru Sekolah Dasar: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purwanto, J.A. (2014). *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi menggunakan Metode Sugesti Imajinasi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 33 Purworejo Tahun Pembelajaran 2013/2014*. Skripsi tidak diterbitkan. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Universitas Muhammadiyah Purworejo
- Puryaningsih, D.S, dan Nuryanto S. (2015). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Bebas melalui Model Kontekstual-Inquiri dengan media lagu dilakukan pada siswa kelas V SDN Sukorejo 02 Kota Semarang. Semarang: PGSD *JLJ 4 (3)*, *Universitas Negeri Semarang Joyful Learning Journal*
- Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. 2018. jdih.kemdikbud.go.id
- Solihah, L. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Pendekatan Kontekstual di Kelas V SD Negeri Rancaloe Kota Bandung. *Jurnal Cakrawala Pendas Vol. 4 No.1*
- Sulastrri, M. (2015). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Menulis Puisi dan Prosa Siswa SMP. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*
- Wilson, Chauncey. (2013). *Brainstorming and Beyond: A User-centered Design Method*. United Kingdom: MK Morgan Kaufmann.